

**PEMAKNAAN SIMBOL MUTIARA  
DALAM NOVEL *THE PEARL* KARYA JOHN STEINBECK  
(*The Meaning of Pearl Symbol in Novel The Pearl by John Steinbeck*)**

**Karyono**

Kantor Bahasa Provinsi Jambi  
Jalan Arif Rahman Hakim Nomor 101, Telanaipura Jambi  
Telepon 0741-669466  
Pos-el : admin@balaibahasajambi.org; oscarstri@yahoo.com.  
Diterima: 10 Januari 2010; 9 Maret 2011

***Abstract***

*This research is aimed to reveal the meaning in the novel "The Pearl" through semiotic way. The method used in this research is semiotic method which refers to the step meaning of basic narrative, the meaning of pearl symbol, community description, the effect of pearl existence toward the change of social status and the social problems in The Pearl. The meaning of pearl symbol in The Pearl reveals the features in a literature text by using semiotic approach. The analogy of pearl is as a valuable thing which is very expensive. This means that pearl is very closed to wealth. The pearl in this novel is a very big pearl which is very expensive so that it is called pearl of world. Therefore, the pearl is a symbol of rules.*

**Key words:** *pearl, symbol, meaning, and rules.*

**Abstrak**

Penelitian ini untuk mengungkap makna yang terkandung dalam cerita *The Pearl* melalui kajian semiotik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengacu pada langkah pemaknaan pada skema naratif dasar, pemaknaan simbol mutiara, gambaran masyarakat, pengaruh eksistensi mutiara terhadap perubahan status sosial, dan masalah-masalah sosial dalam *The Pearl*. Pemaknaan simbol mutiara dalam *The Pearl karya John Steinbeck* ini mengungkapkan tentang tanda-tanda dalam suatu teks sastra dengan pendekatan semiotika. Pemaknaan mutiara merupakan sebuah benda berharga yang berharga mahal. Ini berarti mutiara erat kaitannya dengan kekayaan. Mutiara yang ditampilkan dalam novel ini adalah mutiara yang sangat besar yang tak ternilai harganya sehingga di sebut mutiara dunia. Dengan demikian mutiara ini merupakan simbol kekuasaan.

**Kata kunci :** mutiara, simbol, makna, dan kekuasaan.

## I. Pendahuluan

Karya sastra, khususnya novel, diciptakan pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan bagian pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa (Darma 1983:52). Apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya tidak jarang merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Wellek dan Warren (1997:109) berpendapat bahwa "...teknik-teknik sastra tradisional, seperti simbolisme dan mantra, bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat."

Sastra dalam bentuk karya atau naskah mengandung makna tanda-tanda, sesuatu yang lain diwakilinya, sebagai tanda-tanda nonverbal. Makna tanda-tanda bukanlah milik dirinya sendiri, tetapi berasal dari konteks tempat diciptakan, tempat ia tertanam (Ratna, 2004:117). Senada dengan hal tersebut, Culler mengatakan bahwa karya sastra tersusun oleh seperangkat sistem simbol, sedangkan sistem simbol itu memiliki arti apabila dapat dijelaskan dari mana ia berasal dan untuk siapa ia dimanfaatkan (Culler, 1977:5).

Tanda-tanda sastra tidak terbatas teks tertulis. Hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya. Oleh sebab itu, pemahaman suatu karya sastra tidak bisa dilepaskan dari kenyataan di luarnya, yaitu masyarakat tempat karya itu hadir. Sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan masalah-masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (*genre*), simbol dan mitos (Wellek dan Warren, 1990:109).

"*The Pearl*" karya John Steinbeck merupakan sebuah novel yang kaya akan tanda-tanda yang mewakili keadaan masyarakat ketika novel itu diciptakan. Novel ini mengisahkan kehidupan sebuah keluarga kecil, yang terdiri dari Kino, sang kepala rumah tangga, Juana, istrinya, dan Coyotito, anaknya yang masih bayi. Keluarga ini bersama beberapa keluarga lainnya adalah orang-orang kulit merah atau Indian yang bermata-pencaharian sebagai nelayan mutiara. Mereka tergolong masyarakat kelas bawah dan tinggal di

pinggiran kota, di rumah-rumah reot sepanjang pantai. Meskipun hidup dalam kesederhanaan, Kino dan keluarganya menikmati kehidupan rumah tangga mereka. Suatu hari, sebuah malapetaka menimpa keluarga kecil ini. Coyotito, si bayi, disengat oleh kalajengking dan harus segera mendapatkan pertolongan dari seorang dokter. Kino dan istrinya terpaksa harus pergi ke kota untuk mengobati anaknya pada seorang dokter di sana. Namun, bukannya pertolongan yang didapatkannya, melainkan penolakan dari si dokter. Keadaan berubah tatkala Kino menemukan sebuah mutiara besar yang bernilai tinggi. Orang-orang mulai berusaha merebut perhatian Kino, termasuk dokter yang pernah menolaknya. Namun, mutiara yang diharapkan bisa memberikan kebahagiaan bagi Kino dan keluarganya justru menjadi sumber bencana bagi keluarga kecil ini.

Menjadi suatu topik yang menarik untuk mengungkapkan makna "mutiara" dalam novel ini, yaitu apakah pemaknaannya hanya sebatas memperhatikan petunjuk langsung dari tanda bahasa tersebut (denotasi) atau justru terdapat pemaknaan lain dengan memperhatikan arti kedua (konotasi) dari kata mutiara tersebut. Berangkat dari pemaknaan tersebut akan diungkapkan gambaran sosial masyarakat yang ingin ditampilkan pengarang.

Rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana skema naratif dasar novel *The Pearl* karya John Steinbeck ?
2. Makna apa yang disimbolkan oleh mutiara dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck?
3. Masyarakat seperti apa yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck ?
4. Bagaimana pengarang menggambarkan pengaruh eksistensi mutiara dalam perubahan status sosial seseorang?
5. Konflik-konflik sosial apa yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck ?

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan skema naratif dasar novel *The Pearl* karya John Steinbeck

2. Mengungkapkan makna simbolisme mutiara dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck.
3. Mengungkapkan gambaran masyarakat yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck.
4. Mengungkapkan pengaruh mutiara dalam perubahan status sosial seseorang.
5. Mengungkapkan konflik-konflik sosial yang ditampilkan dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck.

Hasil analisis tentang pemaknaan simbol mutiara dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck ini diharapkan membantu memperluas pengetahuan pembaca memaknai tanda-tanda dalam suatu teks sastra dengan pendekatan semiotika. Selanjutnya, pembaca diajak untuk lebih peka melihat relevansi tanda yang sudah dimaknai dengan masalah-masalah lain yang diwakili tanda-tanda tersebut.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1978: 1). Wardoyo (2005) menyebutkan bahwa dalam semiotika, tanda-tanda bisa berupa kata-kata atau gambar-gambar yang bisa menghasilkan makna. Setiap tanda terdiri dari suatu penanda-ujud materi tanda tersebut – dan petanda –yaitu konsep yang diwakili penanda tadi.

Senada dengan pernyataan Wardoyo di atas, Ratna (2004:112) mengemukakan secara definitif bahwa tanda adalah sembarang apa yang mengatakan tentang sesuatu yang lain dari pada dirinya sendiri. Kota Jakarta dalam sebuah novel, misalnya tidak secara keseluruhan menunjuk pada ibu kota Negara Republik Indonesia. Sebagai tanda, sesuatu yang lain yang diwakilinya, di antaranya: symbol kekuasaan, korupsi, hegemoni, dan prostitusi. Bahasa metaforis konotatif, dengan hakikat kreativitas imajinatif, merupakan faktor utama mengapa karya sastra didominasi oleh sistem tanda .

Ada tiga unsur yang menentukan tanda yaitu tanda yang dapat ditangkap itu sendiri, yang

ditunjuknya, dan tanda baru dalam benak si penerima tanda. Tanda secara mutlak mempunyai sifat *representative*. Sifat *representative* ini berhubungan langsung dengan sifat *interpretative*. Dan hasil dari sebuah interpretasi adalah timbulnya tanda baru pada orang yang menginterpretasikannya (Zoest, 1993:14) .

Berdasarkan gagasan-gagasan Peirce, sebagai yang dikutip Fiske (1990:46), kita mengenal tiga jenis tanda, yaitu pertama, ikon ialah tanda yang serupa dengan ditandai, misalnya: foto, foto ronsen, diagram, peta, kedua, simbol ialah tanda yang tidak serupa dengan yang ditandai, tetapi arbitrer dan murni konvensional, misalnya kata *stop* atau lampu merah lalu lintas, ketiga, indeks ialah tanda yang berifat terkait secara otomatis dalam suatu hal (*existential* atau kausal) dengan yang ditandai, misalnya: asap menandakan api, ketukan pintu menandakan tamu, bersin menandakan flu.

Wardoyo mengungkapkan tentang pengaturan tanda-tanda ke dalam kode-kode, yakni dengan paradigma dan sintagma. Perbedaan struktur paradigmatis dengan struktur sintagmatis merupakan perbedaan kunci dalam analisis semiotika strukturalis. Dua dimensi ini sering disajikan sebagai sumbu laksis, yaitu sumbu vertikal merupakan struktur paradigmatis dan sumbu horizontal merupakan struktur sintagmatis. Bilah paradigma adalah bilah seleksi, sedangkan bilah sintagma merupakan bilah kombinasi. Paradigma adalah klasifikasi tanda-tanda . suatu paradigma adalah serangkaian tanda-tanda yang merupakan anggota dari suatu kategori tertentu, tetapi ada setiap tanda berbeda dari tanda yang lain. Dalam bahasa, kosakata suatu bahasa adalah sebuah paradigma. Sebuah sintagma adalah kombinasi interaksi tanda-tanda yang diatur untuk membentuk suatu keseluruhan yang bermakna. Kombinasi-kombinasi seperti itu terbentuk di dalam kerangka kaidah-kaidah dan konvensi-konvensi baik eksplisit maupun tidak. Dalam bahasa suatu kalimat, misalnya, merupakan suatu sintagma dari kata-kata. Sintagma terbentuk dari pilihan paradigma-pradigma yang secara konvensional dianggap tepat atau yang mungkin diperlukan oleh suatu sistem kaidah, misalnya sistem kaidah tata bahasa.

Dalam menganalisis sebuah teks prosa dengan anangan semiotika, Wardoyo (2005) menawarkan sebuah kombinasi pendekatan semiotika sebagai metodologi penggalian makna yang meliputi analisis skema naratif dasar dalam sebuah teks prosa, analisis jenis tanda (ikon, simbol, dan indek) yang merupakan *signifier* dalam sebuah teks prosa, dan analisis sintagmatis dan paradigmatis sebuah teks prosa.

## 2.2 Semiotika Sosial

Seperti dikutip oleh Ratna (2004) dari salah seorang pelopornya Halliday, semiotika sosial adalah semiotika itu sendiri, dengan memberikan penjelasan lebih detail dan menyeluruh tentang masyarakat sebagai makrostruktur. Apabila analisis ekstrinsik terbatas dalam memberikan penjelasan pada aspek tekstual, unsur-unsur kemasyarakatan sebagaimana terkandung dalam karya yang kemudian dikaitkan dengan masyarakat dalam kenyataan sehari-hari, semiotika sosial melangkah lebih jauh di satu pihak semiotika sosial mencoba memberikan penilaian pada gejala di balik objek, di lain pihak memberikan kemungkinan untuk menjelaskan hakikat masyarakat dalam rangka multidisiplin dan sebagai multikultural. Halliday dalam hubungan ini menganggap bahwa istilah sosial sejajar dengan kebudayaan (Ratna, 2004: 188).

Ratna (2004: 118, 119-120) berpendapat bahwa hubungan argumentasi yang dikemukakan dalam teori semiotika adalah asumsi bahwa karya seni merupakan proses komunikasi. Karya seni dapat dipahami semata-mata bukanlah milik dirinya sendiri, melainkan berasal dari konteks tempat diciptakan, tempat ia tertanam. Dengan demikian, semiotika sosial dimaksudkan sebagai langkah-langkah dalam memanfaatkan sistem tanda bahasa dan sastra sekaligus kaitannya dengan kenyataan di luarnya, yaitu masyarakat itu sendiri. Perbedaan semiotika sosial dengan sosiologi sastra, yaitu semiotika berangkat dari sistem tanda, dengan sendirinya memanfaatkan teori-teori semiotika, sedangkan sosiologi sastra berangkat dari asumsi-asumsi dasar hubungan sastra dengan masyarakat, saling mempengaruhi di antara keduanya, dan sebagainya.

## 2.3 Sosiologi Sastra

Damono (2002) berpendapat sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang berbeda garapan, bahkan dapat dikatakan saling melengkapi. Sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman terhadap sastra belum lengkap. Hal ini disebabkan sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian terhadap aspek dokumenter sastra yang landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Tugas-tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya (Damono, 2002:1, 10-11).

## 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. dengan pendekatan semiotika sosial yang mengungkapkan kondisi sosial masyarakat yang ditampilkan pengarang melalui novel ini. Pendekatan ini akan dimulai dengan pendekatan semiotika yang pengacu pada model analisis yang ditawarkan oleh Wardoyo (2005) meliputi analisis skema naratif, penanda utama sintagma dan paradigma sebagai upaya penggalian makna.

Analisis penelitian ini dilanjutkan dengan sebuah pendekatan semiotika sosial untuk mengungkapkan makna kehadiran tanda-tanda tersebut dalam kaitannya dengan konteks, yaitu keadaan sosial masyarakat yang ingin ditampilkan pengarang melalui novel *The Pearl*. Sementara itu, pengungkapan kondisi sosial masyarakat melalui novel ini akan dibantu pendekatan sosiologi sastra.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Skema Naratif Dasar *The Pearl*

Sasaran utama dalam analisis ini adalah pemakaian simbol mutiara. Analisis akan didahului oleh pengungkapan skema naratif dasar novel yang menyajikan semacam sinopsis dari struktur narasi keseluruhan. Narasi *The Pearl* bertumpu pada oposisi biner antara kebahagiaan dan kesedihan. Oposisi tersebut menjadi pancang bagi sebuah struktur skema naratif dasar sebagai berikut.

- 1) Kino dan keluarganya menikmati kebahagiaan meskipun hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan.
- 2) Sebuah musibah menimpa keluarga ini (bayi mereka disengat oleh kalajengking)
- 3) Mereka mengobati bayinya ke seorang dokter di kota.
- 4) Mereka ditolak karena tidak mempunyai cukup uang untuk biaya pengobatan.
- 5) Kino dan istrinya menemukan sebuah mutiara besar yang sangat tinggi nilainya.
- 6) Semua orang berusaha menarik perhatian Kino dengan harapan bisa mendapat bagian dari mutiara tersebut.
- 7) Mutiara tersebut membawa kesembuhan bagi bayi mereka sekaligus harapan-harapan baru bagi keluarga kecil ini.
- 8) Mutiara itu juga menjadi sumber bencana baru bagi keluarga ini karena ketentraman mereka mulai terusik oleh ulah orang-orang yang ingin merebut mutiara ini dari tangan Kino.
- 9) Kino berusaha mempertahankan mutiara miliknya, meskipun akhirnya dia terpaksa membunuh seseorang.
- 10) Kino dan keluarganya mengungsi dan dikejar pemburu bayaran karena pembunuhan itu.
- 11) Kino dan istrinya kehilangan bayi mereka yang tertembak oleh salah seorang pemburu itu.
- 12) Kino dan istrinya sepakat membuang kembali mutiara tersebut ke laut.

Dalam *The Pearl*, skema naratif dasar ini dimulai dengan gambaran sebuah keluarga nelayan mutiara yang hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan. Kendati demikian, keluarga ini menikmati kehidupan mereka. Kebahagiaan

keluarga ini adalah keutuhan sebuah keluarga hidup dalam ukuran cukup dalam perspektif mereka.

Namun, sayangnya kebahagiaan ini tidak berlangsung lama, anak mereka yang masih bayi disengat oleh kalajengking dan segera memerlukan pengobatan. Kejadian ini memicu keributan, di dalam keluarga Kino, yaitu antara Kino dan Juana. Tetangga mulai berdatangan untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sebuah keputusan yang dianggap luar biasa ketika Juana memutuskan untuk membawa bayinya ke kota untuk berobat pada seorang dokter. Ini menunjukkan perbedaan kelas sosial masyarakat, yaitu ada batas-batas antara masyarakat kota yang dianggap masyarakat kelas atas dan masyarakat pinggiran yang merupakan masyarakat kelas bawah. Ada kotak-kotak sosial yang menyebabkan masyarakat dari dua kelas yang berbeda ini berada dalam batas dunianya sendiri. Perkiraan banyak orang tentang apa yang akan terjadi memang tidak meleset. Dokter, yang diharapkan bisa menyelamatkan si bayi, menolak untuk menolong Indian kecil ini karena ketidakmampuan orang tuanya untuk membayar biaya pengobatan. Perihal kekuatan uang atau kejayaan tersebut semakin jelas.

Ketika itu Kino menemukan sebuah mutiara besar yang sangat berharga. Semua orang berusaha mendekati Kino dengan harapan mereka akan "kecipratan" rejeki dari mutiara ini, termasuk dokter yang pernah menolaknya. Dokter ini tidak lagi menghiraukan harga dirinya untuk bertandang ke rumah Kino yang kumuh untuk mengobati anaknya dengan harapan mendapatkan bayaran yang setimpal. Inilah daya pikat kejayaan. Kino menjadi orang paling terkenal di daerah tersebut setelah dia mengantongi kejayaan. Semua orang seakan-akan mengenalnya dengan baik dan mendatanginya dengan berbagai harapan yang berlainan di benak masing-masing. Kino pun mempunyai harapan-harapan baru dalam hidupnya. Dia percaya bahwa mutiara yang dia temukan akan membawa kebahagiaan bagi dia dan keluarganya. Sebelum harapan-harapan ini terwujud, masalah demi masalah mulai bermunculan. Kehadiran mutiara di tengah keluarga kecil ini justru tidak mendatangkan ketentraman, tetapi ketakutan dan kekhawatiran.

Kekhawatiran yang dirasakan Kino karena ternyata banyak orang yang mencoba merebut mutiara ini darinya dengan berbagai cara. Suatu hari, Kino terpaksa membunuh seseorang karena dia berusaha mempertahankan mutiara miliknya. Karena pembunuhan ini, Kino dan keluarganya terpaksa melarikan diri dari kejaran para pemburu bayaran yang ingin menangkapnya. Puncak dari serangkaian konflik ini adalah tewasnya Coyotito, si bayi, yang tertembak oleh salah seorang pemburu itu dalam pelarian mereka. Mutiara yang diyakini Kino sebagai sumber kebahagiaan bagi keluarganya telah berubah menjadi sumber bencana dan mendatangkan kesedihan luar biasa bagi dia dan istrinya. Semuanya sudah terlambat ketika Kino menyadari bahwa kebahagiaan yang ditawarkan oleh mutiara ini adalah kebahagiaan semu yang justru menghancurkan hidup keluarganya. Dalam kesedihan nampaknya timbul suatu kesadaran untuk mempertahankan sisa kebahagiaan yang masih mereka miliki, yaitu perkawinan mereka.

Akhirnya, pasangan suami istri ini memutuskan untuk membuang mutiara ini ke laut. Mereka sadar bahwa mutiara ini bisa menjadi sumber kebahagiaan sekaligus bencana bagi mereka.

#### 4.2 Pemaknaan Simbol Mutiara dalam Novel *The Pearl*

Mutiara memegang peran penting dalam novel ini sebagai penanda utama. Ditemukannya mutiara oleh Kino merupakan awal dari serangkaian konflik dalam novel ini. Secara denotatif, mutiara menunjuk pada suatu benda berharga, yang dicari, diimpikan, dan diagungkan oleh semua orang. Hal ini berarti bahwa secara konotatif mutiara tersebut juga menyimbolkan kebahagiaan dan kekuasaan.

Pemaknaan mutiara novel *The Pearl* akan dibahas dengan menggunakan analisis aksis paradigmatis-sintagmatis sebagai berikut.



Dari kerangka aksis sintagmatis dan paradigmatis di atas, bisa dilihat adanya oposisi biner dalam pemaknaan mutiara, yaitu antara kebahagiaan dan kesedihan. Kebahagiaan diasosiasikan dengan harapan-harapan baru yang diungkapkan oleh Kino, yaitu pernikahan di gereja, pakaian, senapan, dan sekolah, sedangkan kesedihan diasosiasikan dengan masalah-masalah yang dihadapi Kino dan keluarganya setelah mereka menemukan mutiara itu. Pernikahan di gereja melambangkan harapan akan sebuah pengakuan tentang keberadaan seseorang dalam masyarakat dan negara. Selain itu, karena nilai kesakralan, pernikahan di gereja juga menunjukkan keabsahan suatu perkawinan yang dianggap legal menurut hukum gereja dan negara. Hal ini terbukti dari sikap Kino yang menempatkan pernikahan di gereja sebagai daftar pertama dari serangkaian harapannya. Impian Kino berikutnya masih sebuah impian sederhana, yaitu keinginannya untuk mengenakan pakaian yang layak baginya dan keluarganya. Pakaian merupakan satu dari tiga kebutuhan dasar manusia, tetapi Kino dan keluarganya belum bisa memenuhinya. Banyak di antara mereka yang hidup dalam kemiskinan sehingga untuk

memenuhi kebutuhan dasar saja mereka tidak mampu. Selain perkawinan di gereja dan pakaian, Kino juga ingin memiliki senapan. Senapan sebetulnya merupakan sebuah simbol kekuatan, keamanan, dan kekuasaan. Keinginan Kino untuk memiliki senapan sebenarnya merupakan cerminan kondisi masyarakat Indian saat itu yang hidupnya selalu terancam dan tidak berdaya.

ternyata mutiara ini justru menjadi sumber bencana bagi keluarganya.

### 4.3 Gambaran Masyarakat dalam Novel *The Pearl*

Keadaan masyarakat saat itu dapat dilihat dengan jelas melalui analisis beberapa tokoh dalam novel ini dalam kerangka oposisi biner sebagai berikut.

	Masyarakat Kelas Bawah	Masyarakat Kelas Atas
Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nelayan mutiara</li> <li>- Pembantu rumah tangga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dokter</li> <li>- Pedagang dan pialang mutiara</li> </ul>
Gaya Hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggal di rumah kumuh, di pinggiran kota</li> <li>- Berpakaian sederhana; lusuh</li> <li>- Makan seadanya</li> <li>- Tidak berpendidikan</li> <li>- Memegang prinsip kekeluargaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggal di rumah mewah, di kota</li> <li>- Berpakaian bagus</li> <li>- Mampu makan makanan lezat dan mahal</li> <li>- Berpendidikan</li> <li>- Hidup individualis</li> </ul>
Cara pikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tradisional</li> <li>- (menyimpan mutiara di bawah tanah)</li> <li>- sederhana</li> <li>-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- modern</li> <li>- (menyimpan benda-benda berharga di tabung; safe)</li> <li>- Kompleks</li> </ul>

Keinginan Kino yang terakhir adalah untuk menyekolahkan anaknya. Kino menginginkan suatu perubahan hidup, bukan hanya untuk dirinya, melainkan juga untuk anaknya. Kino tidak mau anaknya juga hidup dalam kebodohan, ketidaktahuan, dan keterbelakangan, seperti dia dan orang-orang Indian lain pada umumnya. Dia sadar bahwa pengetahuanlah yang menjadi jarak pemisah antara bangsanya dan orang kulit putih yang berkuasa.

Serangkaian peristiwa tadi merupakan penanda yang mencerminkan suatu keadaan yang ironi bahwa harta bisa menyilaukan mata seseorang. Kekayaan bisa membuat seseorang gelap mata. Kesedihan lain muncul tatkala Kino tidak berhasil menjual mutiara itu dengan harga yang pantas karena para pialang saham sepakat mempermainkan nilai jual mutiara tersebut. Kesedihan lain muncul sebagai akibat peristiwa pembunuhan yang dilakukan Kino. Dia dan keluarganya terpaksa harus melarikan diri ke suatu tempat yang jauh. Pada awalnya Kino berharap bahwa mutiara ini akan menjadi sumber kebahagiaan dan harapan baru untuk keluarganya,

Dari kerangka di atas, terlihat dua penggolongan masyarakat yang ingin ditampilkan pengarang, yaitu masyarakat kelas bawah (masyarakat pinggiran) dan masyarakat kelas atas (masyarakat perkotaan). Pengungkapan masyarakat pinggiran dicerminkan oleh tempat tinggalnya di rumah-rumah kumuh, di pinggiran kota dan tepi-tepi pantai dalam kesederhanaan dan keterbatasan. Pengungkapan kota sebagai *a colonial animal* mencerminkan kegarangan kota sebagai tempat tinggal yang menganut sistem siapa yang kuat, dia yang berkuasa. Perbedaan kelas dalam masyarakat juga terlihat pada pola hidup sehari-hari. Kehidupan Kino dan keluarganya dipertentangkan dengan kehidupan dokter. Kino dan keluarganya hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan, sedangkan si dokter hidup berkecukupan. Berlawanan dengan kondisi Kino dan keluarganya, si dokter hidup bergelimangan harta. Dia tinggal di sebuah rumah mewah, menyantap makanan yang enak, dan berpakaian bagus.

Gambaran di atas mencerminkan tingginya status sosial dokter yang secara materi

dan serba hidup berkecukupan. Hal ini mencerminkan suatu keadaan sosial yang menempatkan orang kulit putih pada posisi atas dan kulit merah sebagai bawah. Orang-orang kelas bawah masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Dari sini tecermin sikap solidaritas masyarakat kelas bawah sangat tinggi. Masyarakat kelas atas cenderung mengisolasi diri dengan pintu gerbang dan tembok itu merupakan simbol, suatu sekat pembatas sebagai cerminan sikap individualitas. Masyarakat kelas bawah mempunyai pola pikir yang masih tradisional, sedangkan masyarakat modern berpikir secara modern.

Ketidakberdayaan masyarakat kelas bawah, khususnya para nelayan mutiara, dapat dilihat dari transaksi penjualan mutiara dengan para pedagang dan pialang mutiara. Melalui analisis di atas, masyarakat kelas bawah dipertentangkan dengan masyarakat kelas atas. Sebaliknya, orang-orang kelas atas beranggapan bahwa masyarakat pinggiran adalah kelompok marginal yang lemah secara ekonomi, orang-orang yang tidak berpendidikan, dan mudah dibodohi.

#### **4.4. Pengaruh Eksistensi Mutiara Terhadap Perubahan Status Sosial**

Sebuah pertanyaan yang menarik untuk mencari tahu pengaruh eksistensi mutiara dalam perubahan status sosial seseorang. Dalam novel ini diceritakan dengan jelas Kino dan keluarganya tiba-tiba menjadi orang paling terkenal di daerah itu setelah mereka menemukan mutiara yang sangat berharga. Kino, yang dulunya bukan siapa-siapa, tiba-tiba menjadi orang penting yang disoroti oleh masyarakat. Rumahnya yang kumuh ramai didatangi banyak orang, baik para tetangganya maupun orang-orang kota yang ingin melihat mutiara yang ditemukan. Bahkan, dokter yang dulu pernah menolaknya bersedia datang dan memberikan pelayanan eksklusif kepada anaknya. Semua perubahan ini memang beralasan karena Kino sudah menggenggam kekayaan dalam tangannya. Kekayaan bisa mengubah status sosial seseorang menjadi lebih baik. Meskipun demikian, perubahan ini juga patut diwaspadai karena perubahan sosial yang mendadak bisa membuat seseorang lupa diri.

#### **4.5 Masalah-Masalah Sosial dalam *The Pearl***

Masalah-masalah sosial ini tecermin dari konflik-konflik antartokoh yang ada di dalam novel. Masalah sosial sebagai berikut.

##### **a. Konflik antara Kino dan Dokter**

Konflik pertama antara Kino dan dokter dipicu masalah ras. Kino beranggapan bahwa berhadapan dengan orang yang bukan satu ras dengannya, yaitu orang kulit putih, merupakan hal yang sia-sia karena orang-orang itu tidak menghargai keberadaan orang lain di luar rasnya.

Penggunaan istilah binatang untuk menyebut orang-orang menggambarkan martabat Indian sangat rendah di mata orang kulit putih. Mereka dianggap sama seperti binatang, Kino dan keluarganya dianggap tidak mempunyai pikiran, lemah, dan bermartabat rendah. Dengan kata lain, pengarang menempatkan orang kulit putih pada derajat yang lebih tinggi.

Konflik yang terjadi antara Kino dan dokter juga dipicu masalah ekonomi. Dokter tersebut menolak untuk menolong Coyotito karena mereka tidak mampu membayar biaya pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ekonomi adalah masalah yang sangat pelik diungkapkan dalam novel ini. Orang yang secara ekonomi kuat bisa berbuat apa saja, sebaliknya orang yang secara ekonomi lemah harus siap untuk ditolak, diinjak-injak, dan direndahkan.

##### **b. Konflik antara Kino dan Pialang Mutiara**

Konflik antara Kino dan para pialang mutiara terjadi karena ketidakpuasan Kino terhadap penawaran harga mutiara yang dihargai terlalu rendah. Para pembeli mutiara tersebut rupanya telah bersekongkol satu sama lain untuk memberikan patokan harga yang paling rendah terhadap setiap mutiara yang hendak dijual oleh para nelayan. Para pialang ini tidak bekerja sendiri. Mereka berada dalam satu agen yang menguasai seluruh pasar mutiara.

Karena moral masyarakat perkotaan yang rendah, mereka sengaja memanfaatkan ketidaktahuan orang-orang pinggiran, memperdaya, dan mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya. Mereka tidak peduli kehidupan para nelayan yang mengharapkan hasil penjualan mutiara sebagai satu-satunya sumber nafkah. Para pialang mutiara ini berbahagia di atas penderitaan para nelayan.

### c. Kino dan Para Pemburu Bayaran

Kino diburu oleh para pemburu bayaran ini karena telah membunuh seseorang sehingga dia harus mempertanggungjawabkannya. Persoalannya menjadi berbeda ketika Kino kehilangan anaknya. Para pemburu ini tidak memberi kesempatan untuk sebuah negosiasi. Semuanya diselesaikan dengan kekerasan. Puncaknya adalah tatkala mereka dengan mudahnya melancarkan tembakan ke arah suara tangisan bayi sehingga kematian seorang bayi yang tidak berdosa tidak dapat dihindari.

Berdasarkan uraian di atas, masalah-masalah sosial yang diangkat dalam novel ini, yaitu masalah ekonomi (kemiskinan), ras (kulit putih dan Indian), pendidikan, dan kekuasaan (*power*), moral, dan kemanusiaan.

### 5. Penutup

Mutiara yang ingin ditampilkan dalam novel ini adalah mutiara yang sangat besar yang tak ternilai harganya sehingga disebut mutiara dunia (*The Pearl of The World*). Mutiara merupakan simbol kekuasaan dan kekuatan karena siapa yang memiliki mutiara ini berarti memiliki dunia. Mutiara merupakan sebuah penanda utama yang mewakili semua tanda dalam novel ini. Mutiara bisa menjadi sumber kebahagiaan sekaligus kesedihan bagi pemiliknya, dalam hal ini adalah Kino dan keluarganya.

Dari analisis pemaknaan mutiara, masalah sosial yang ingin ditampilkan pengarang, yaitu keinginan Kino setelah mendapatkan mutiara untuk meningkatkan taraf hidup dan status sosial, yaitu kemiskinan. Selain itu, kelicikan orang-orang yang ingin merebut mutiara itu merupakan cerminan masalah ras, pendidikan, moral, dan kemanusiaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, dkk 2003. *Membaca Sastra Indonesia*. Magelang: IndonesiaTera.
- Culler, Jonathan, 1977. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistic, and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Darma, Budi. 1983. *Solilokui, Kumpulan Essay Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Escarpit, Robert.1958.*Sociologie De La Litterature*. France: Presses Universitaires de France.
- Fiske John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardoyo, Subur. 2005. "Semiotika dan Struktur Narasi". *Kajian Sastra*, Vol. 29. No. 1, Januari.
- Wellek, Rene dn Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta PT Gramedia.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika. Tentang tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

